

PEMILIHAN SUMBER PEMBIAYAAN USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN SUKOMORO KABUPATEN NGANJUK

SELECTION OF FINANCING SOURCES OF RED ONION FARMING IN SUKOMORO DISTRICT, NGANJUK DISTRICT

Oleh:

¹Fuad Hasan, ²Muhammad Wahyu Khisbullah

Email:

¹fuad.hsn@gmail.com, ²mwahyukh@gmail.com

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo

Masuk: 27 Februari 2023	Penerimaan: 31 Maret 2023	Publikasi: 7 Juni 2023
-------------------------	---------------------------	------------------------

ABSTRAK

Pemodalan menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh petani bawang merah di Sukomoro, apalagi biaya usahatani yang terus meningkat seiring dengan harga sewa lahan dan input yang terus mengalami kenaikan. Guna memenuhi kebutuhan modal, petani mempunyai dua alternative Lembaga pembiayaan yaitu Lembaga formal dan informal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih lembaga pembiayaan. Data primer dikumpulkan dengan wawancara terstruktur terhadap 48 orang petani di Sukomoro. Data dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemilihan Lembaga pembiayaan adalah Pendidikan, luas lahan, dan jumlah kredit

Kata kunci: Pembiayaan formal, Pembayaran informal, Bawang merah

ABSTRACT

Capital is one of the main problems faced by shallot farmers in Sukomoro, especially as farming costs continue to increase along with land and input rental prices that continue to increase. In order to meet capital needs, farmers have two alternative financing institutions, namely formal and informal institutions. This study aims to determine the factors that influence farmers' decisions in choosing financing institutions. Primary data was collected through structured interviews with 48 farmers in Sukomoro. Data were analyzed using logistic regression. The results of the analysis showed that the factors that have a significant influence on the decision to select a financing institution were education, land area, and amount of credits

Keywords: Formal financing, Informal financing, Shallots

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan Kabupaten Nganjuk. Produksi bawang merah Kabupaten Nganjuk mempunyai kontribusi terbesar terhadap produksi bawang merah di Jawa Timur yaitu 41% (1.936.524 kuintal) pada Tahun

2021 (BPS, 2022a). Kontribusi terhadap produksi Nasional adalah terbesar kedua setelah Kabupaten Brebes yang produksinya mencapai 3.410.565 pada Tahun 2021 (BPS 2022b). Areal tanam bawang merah di Kabupaten Nganjuk tersebar di 17 kecamatan dari total 20 kecamatan dengan luas panen terbesar di kecamatan, Rejos, Bagor, Gondang, Sukomoro (BPS, 2022c).

Kecamatan sukomoro sebagai salah satu sentra produksi bawang merah terbesar ke-4, pada tahun 2020 mempunyai luas panen bawang merah 1.410 hektar atau 9,7% dari total luas panen bawang merah di Kabupaten Nganjuk (BPS, 2022c). Karakteristik petani di Sukomoro berbeda dengan petani di kecamatan lainnya yaitu sebagian hampir semua petani di Sukomoro menanam bawang merah sepanjang tahun atau 3-4 kali musim tanam tanpa ada pergiliran dengan tanaman lainnya (Hasan *et al.*, 2016)

Luasnya areal tanam dan tingginya jumlah produksi tidak berarti bahwa petani bawang merah tanpa ada masalah yang dihadapi. Masalah utama yang sering dihadapi petani bawang merah adalah keterbatasan modal (Basuki, 2014). Pada umumnya, petani mengidentikkan modal identik pembiayaan yang sangat sulit untuk dipecahkan (Pratiwi *et al.*, 2019). Modal dalam usahatani tidak hanya berfungsi sebagai faktor produksi, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengadopsi teknologi seperti benih berkualitas, pemupukan yang tepat jenis, jumlah, dan waktu (berimbang) serta teknologi pasca panen (Ashari, 2009).

Masalah permodalan juga dihadapi oleh petani bawang merah di Sukomoro, apalagi biaya usahatani yang terus meningkat seiring dengan harga sewa lahan dan input yang terus mengalami kenaikan. Biaya usahatani bawang merah di Naganjuk pada tahun 2014 mencapai Rp 53.450.046/ha (Fauzan, 2014) dan pada tahun 2020 meningkat menjadi Rp 73.281.042/Ha (Farianto *et al.*, 2021). Dengan demikian akses petani kepada modal sangat penting untuk meningkatkan kinerja usahatani.

Menurut Ashari (2009) terdapat 4 kelompok sumber dana yang dapat diakses masyarakat di perdesaan yaitu: (1) sumber dana yang berasal dari masyarakat, (2) kredit dari lembaga informal, (3) kredit program pemerintah dan (4) kredit dari bank swasta dan koperasi. Berdasarkan pada legalitas formalnya, keempat sumber tersebut dapat dikelompokkan menjadi lembaga keuangan formal dan informal.

Menurut Saediman *et al.* (2019), meminjam uang ke lembaga pembiayaan informal tidak disarankan karena biasanya mempunyai bunga pengembalian tinggi atau mempunyai kompensasi terhadap harga produk yang lebih rendah dari harga pasar. Oleh karena itu secara

ekonomi, peminjaman pada lembaga pembiayaan informal berpotensi merugikan petani dan berdampak pada rendahnya pendapatan dan kesejahteraan.

Hasil penelitian Hasan *et al.* (2016) menyebutkan bahwa untuk mencukupi modal usahatani, petani di Ngajuk mempunyai preferensi yang berbeda-beda dalam memanfaatkan sumber kredit. Lembaga formal yang dimanfaatkan adalah Bank pemerintah dan swasta serta Koperasi, sedangkan Lembaga pembiayaan informal adalah pedagang sarana produksi pertanian, kelompok tani, dan keluarga. Farianto *et al.* (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebagian besar (80%) petani bawang merah di Nganjuk memilih Lembaga informal sebagai sumber pembiayaan usahatani.

Hasil penelitian Rahayu (2015) dan Saqib *et al.* (2018) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih sumber pembiayaan atau kredit diantaranya pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, besarnya pinjaman, dan persepsi terhadap Lembaga kredit. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan petani memilih sumber pembiayaan untuk usahatani.

METODOLOGI

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi ditentukan secara *purposive* atau sengaja Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur, karena kecamatan tersebut merupakan salah satu kecamatan penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Nganjuk dan karakteristik sebagian besar petani di kecamatan sukomoro menanam bawang merah sepanjang tahun sehingga perputaran modal lebih banyak dan cepat.

Populasi pada penelitian ini adalah semua petani Bawang merah di Kecamatan sukomoro yang mengakses kredit. Adapun jumlah populasinya tidak diketahui. Menurut Lemeshow *et al* (1990) dalam Hasan, (2020) jika jumlah populasi tidak diketahui maka jumlah sampel ditentukan dengan rumus berikut:

$$n = p \cdot q \left(\frac{Z_{\alpha}}{e} \right)^2 = p \cdot (1 - p) \left(\frac{Z_{\alpha}}{e} \right)^2$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

p = proporsi populasi yang diharapkan memiliki karakteristik tertentu

q = $(1-p)$, proporsi populasi yang diharapkan tidak memiliki karakteristik tertentu

Z_{α} = nilai pada kurva normal dimana ketika $\alpha = 5\%$ maka nilai $Z = 1,96$

e = tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi (%) dimana dalam penelitian ini menggunakan $e = 15\%$

Jika jumlah populasi tidak diketahui secara pasti maka nilai proporsi atau perbandingan dari populasi tidak terhitung dan menggunakan pendekatan $p = q = 0,5$.

Berdasarkan pada rumus di atas, diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 42,6 responden. Dengan alasan kemudahan distribusi setiap desanya maka dibulatkan menjadi 48. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara berjenjang *multistage sampling*:

1. Pemilihan desa dilakukan secara acak atau random sampling
2. Penentuan jumlah sampel setiap desa dilakukan dengan quota sampling yaitu 16 responden
3. Pemilihan responden setiap desa dilakukan dengan *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel secara sengaja jika dipandang orang tersebut memenuhi kriteria untuk menjadi responden (sumber data) (Sugiyono, 2017). dimana kriterianya adalah petani yang sudah berusaha tani bawang merah lebih dari 1 kali tanam, mempunyai kredit, dan berusia di atas 17 tahun.

Penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari responden atau petani terpilih. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara terstruktur atau wawancara dengan panduan kuisisioner yang sudah disusun.

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi petani dalam memutuskan pilihan sumber pembiayaan dianalisis dengan regresi logistik yang merupakan pendekatan pemodelan untuk mendeskripsikan hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas yang bersifat biner. Model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

atau dapat ditulis

$$\text{Log} \left[\frac{P}{1-P} \right] = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = sumber pembiayaan (0=informal, 1=formal)
 P = peluang petani akses pembiayaan formal
 1-P = peluang petani akses pembiayaan informal
 X_1 = persepsi terhadap sumber pembiayaan (skala likert)
 X_2 = Pendidikan (tahun)
 X_3 = usia (tahun)
 X_4 = luas lahan (hektar)
 X_5 = pengalaman usahatani (tahun)
 X_6 = jumlah kredit (rupiah)
 ε = variabel pengganggu/*error term*

Variabel persepsi terhadap lembaga pembiayaan formal diukur dengan indikator yang diadopsi dari penelitian Salangka *et al.* (2013): kepercayaan, prosedur, persyaratan, kecepatan pencairan kredit, fleksibilitas, dan besarnya kredit tersedia. Indikator tersebut diukur dengan skala likert 1-5 (1= STS, 2= TS, 3=N, 4=S, dan 5=SS).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Wald* untuk uji parsial (uji signifikansi parsial) dan menggunakan uji *-2 Log likelihood* (uji signifikansi simultan). Hipotesis yang akan diuji dalam uji signifikansi parsial sebagai berikut:

H_0 : persepsi, Pendidikan, usia, luas lahan, pengalaman, dan jumlah kredit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemilihan Lembaga pembiayaan

H_1 : persepsi, Pendidikan, usia, luas lahan, pengalaman, dan jumlah kredit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemilihan Lembaga pembiayaan

Hipotesis yang akan diuji dalam uji signifikansi simultan sebagai berikut:

H_0 : persepsi, Pendidikan, usia, luas lahan, pengalaman, dan jumlah kredit secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemilihan Lembaga pembiayaan

H_1 : persepsi, Pendidikan, usia, luas lahan, pengalaman, dan jumlah kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemilihan Lembaga pembiayaan

Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai $\text{sig.} < \alpha$ (1%, 5%, 10%) maka menolak H_0 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan 48 responden petani dimana sebagian besar (65%) petani memanfaatkan lembaga pembiayaan formal sebagai sumber kredit formal (Tabel 1). Sumber pembiayaan formal yang digunakan petani adalah bank baik milik pemerintah maupun swasta dan koperasi simpan pinjam. Sedangkan sumber non formal meliputi kerabat, tetangga, dan pedagang sarana produksi (saprodi) pertanian. Berbeda dengan pinjaman kepada kerabat dan tetangga yang dalam bentuk uang tunai, pinjaman kepada pedagang saprodi dalam bentuk input pertanian seperti pupuk dan pestisida di mana harganya akan dibedakan dengan harga tunai. Pembayaran pinjaman saprodi tersebut dilakukan pada saat panen.

Tabel 1. Lembaga Pembiayaan yang dipilih Responden

Lembaga <u>Pembiayaan</u>	Jumlah (orang)	<u>Persentase</u>
Formal	31	65%
Informal	17	35%
Total	48	100%

Sumber: Data primer diolah, 2023

Jumlah petani yang lebih banyak menggunakan sumber formal berbanding terbalik hasil penelitian Farianto *et al.* (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebagian besar (80%) petani bawang merah di Nganjuk memilih Lembaga informal. Hal tersebut dimungkinkan karena di Sukomoro sudah semakin banyak masyarakat yang melarang karyawan bank harian/ bank *tetbel*/ bank *plencit* masuk desa untuk mencari nasabah.

Pendidikan paling tinggi petani adalah SLTA, tetapi sebagian besar (50%) petani berpendidikan dasar (9 tahun) bahkan terdapat 15% tidak tamat SD (Tabel 2). Pendidikan yang lebih tinggi biasanya mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan pola berpikir yang lebih terbuka sehingga harapannya juga mampu membedakan kelebihan masing-masing lembaga pembiayaan dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prosedur dan aturan memanfaatkan produk keuangan formal (Nguyen dalam Pratiwi, 2019).

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
Tidak Tamat	7	15%
SD	17	35%
SLTP	7	15%
SLTA	17	35%
Total	48	100%

Sumber: Data primer diolah, 2023

Petani responden paling muda berusia 36 tahun dan paling tua berusia 70 tahun (Tabel 3). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masih dalam usia produktif (15 – 64 tahun). Data tersebut juga menunjukkan bahwa tidak ada petani muda dibawah 35 tahun. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa minat pemuda saat terhadap pertanian khususnya bawang merah adalah rendah. Hal ini dapat menjadi keprihatinan karena minat generasi muda yang rendah terhadap pertanian akan mengancam keberlanjutan pertanian itu sendiri (Anwaruddin et al.,2020)

Tabel 3. Usia Responden

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
36-42	4	8%
43-51	12	25%
52-60	18	37%
61-70	14	29%
Total	48	100%

Sumber: Data primer diolah, 2023

Usahatani bawang merah di Nganjuk mulai banyak dibudidayakan pada awal tahun 1990-an. Semua responden sudah berusaha tani bawang merah dalam waktu yang lama. Rata-rata lama usahatani bawang merah dengan pengalaman paling sebentar 5 tahun dan paling lama 30 tahun (Tabel 4). Dengan pengalaman yang sudah lama diharapkan petani sudah mempunyai kemampuan teknis dan manajerial untuk berusaha tani bawang merah.

Tabel 4. Pengalaman Responden

Pengalaman usahatani	Jumlah (orang)	Persentase
5-10 tahun	13	27%
15-20 tahun	5	10%
21-25 tahun	19	39%
26-30 tahun	11	22%
Total	48	100%

Sumber: Data primer diolah, 2023

Rata-rata luas lahan yang digarap oleh responden seluas 0,23 hektar dengan luasan paling sempit 0,07 hektar dan paling luas 0,49 hektar (Tabel 5). Status lahan garapan ada yang milik sendiri, sewa dan bagi hasil. Lahan garapan yang semakin luas maka akan membutuhkan biaya usahatani semakin besar karena kebutuhan terhadap jumlah input seperti pupuk, benih, pestisida, dan tenaga kerja semakin banyak. Apalagi usahatani hortikultura seperti bawang merah membutuhkan biaya relatif lebih tinggi dibandingkan komoditas pertanian lainnya (Irawan dan Ariningsih, 2014)

Tabel 5. Luas Lahan Responden

Luas lahan (Ha)	Jumlah (orang)	persentase
0,070 - 0,175	25	52%
0,176 - 0,280	15	31%
0,281 - 0,385	5	10%
0,386 - 0,490	3	6%
Total	48	100%

Sumber: Data primer diolah, 2023

Jumlah pinjaman paling sedikit yang dimiliki responden sejumlah Rp 3.000.000,- dan paling banyak sejumlah Rp 32.000.000,- (Tabel 6). Petani tidak sepenuhnya (100%) kebutuhan modal usahatannya dipenuhi dari pinjaman, tetapi biasanya hanya sebagian saja.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Responden

Besar Pinjaman (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase
3.000.000 - 10.025.000	39	81%
10.026.000 - 17.050.000	4	8%
17.050.000 - 24.075.000	2	4%
24.075.000 - 32.000.000	3	6%
Total	48	100%

Sumber: Data primer diolah, 2023

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Memilih Sumber Pembiayaan

Model regresi yang dibuat mempunyai koefisien determinasi sebesar 60,9% yang ditunjukkan oleh nilai R^2 0,609 dimana dalam regresi logistik ditunjukkan oleh *Nagelkerke R Square* (Tabel 7). Dengan besaran nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model sudah layak karena koefisien determinasinya lebih dari 50% (Ihsannudin, 2012). Angka tersebut dapat diartikan bahwa variabel persepsi, pendidikan, usia, luas lahan, pengalaman, dan jumlah kredit mampu menjelaskan keputusan petani dalam memilih antara lembaga pembiayaan

formal dan informal, sedangkan 39,1% lainnya dijelaskan oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam model. Menurut Rahayu (2015) variabel lain tersebut misalnya pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah kredit, dan frekuensi peminjaman.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	Koefisien	Sig	Exp (B)
Persepsi	0,063	0,596	0,939
Pendidikan	1,170	0,029	3,222
Usia	0,102	0,319	1,107
Luas lahan	0,002	0,044	1,002
Pengalaman	-0,016	0,825	0,984
Jumlah kredit	0,021	0,071	0,070
Constant	= -9,408		
R-square	= 0,609		
-2Log Likelihood	= 34,334 (sig. 0,01)		

Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *-2Log Likelihood* sebesar 34,334 dan sig. 0,01 yang berarti bahwa dalam uji simultan menolak H_0 . Ini berarti bahwa persepsi, pendidikan, usia, luas lahan, pengalaman, dan jumlah kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih antara sumber pembiayaan formal dan sumber pembiayaan informal karena nilai sig (0,01) < α (0,05).

Berdasarkan pada uji signifikansi parsial dengan uji *Wald* diketahui bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih lembaga pembiayaan adalah tingkat pendidikan, luas lahan, dan jumlah kredit dimana Pendidikan dan luas lahan signifikan pada taraf 95% ($\alpha=5\%$) dan jumlah kredit pada taraf 90% ($\alpha=10\%$). Sedangkan tiga variabel lainnya (persepsi, usia, dan pengalaman usahatani) tidak berpengaruh signifikan. Berikut pembahasan masing-masing variabel.

Persepsi petani terhadap sumber pembiayaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pilihan sumber pembiayaan. Hal ini dapat terjadi karena petani di Sukomoro mempunyai persepsi yang tidak jauh berbeda terhadap sumber pembiayaan formal dan nonformal terkait indikator yang ditanyakan dalam kuisioner khususnya yang terkait indikator kepercayaan, prosedur, persyaratan, kecepatan pencairan kredit, dan fleksibilitas. Sedangkan indikator kredit yang tersedia, semua petani menjawab setuju bahwa kredit di sumber pembiayaan formal lebih besar dibandingkan sumber pembiayaan informal.

Pendidikan berpengaruh signifikan dengan bentuk pengaruh variabel pendidikan adalah positif yang ditunjukkan oleh koefisien regresinya positif (1,170). Hal ini berarti bahwa

semakin tinggi tingkat Pendidikan petani maka petani akan cenderung untuk memilih lembaga pembiayaan formal. Nilai Exp (B) atau *odd ratio* variabel pendidikan sebesar 3,222, artinya semakin bertambah lama pendidikan 1 tahun maka peluang untuk memilih lembaga pembiayaan formal sebesar 3,222 kali. Lembaga pembiayaan formal biasanya mempunyai prosedur dan aturan baku dan tertulis yang harus diketahui dan dipenuhi oleh pengguna jasa keuangan dari lembaga tersebut. Menurut Nguyen (2003) dalam Pratiwi (2019) petani berpendidikan lebih tinggi kemungkinan besar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prosedur dan aturan untuk menggunakan produk dan layanan keuangan pada lembaga formal seperti perbankan. Oleh karena itu petani berpendidikan lebih tinggi cenderung menggunakan lembaga pembiayaan formal untuk memenuhi kebutuhan modalnya.

Usia tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan sumber pembiayaan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Hardana *et al.* (2019) dan Pratiwi *et al.* (2019). Menurut Wihara (2018), yang menentukan seseorang bijak atau tidak dalam memilih sumber pendanaan adalah kedewasaan atau tingkat kematangan berpikirnya. Semakin matang tangka kematangan berpikir seseorang maka akan semakin matang dalam mempertimbangkan sesuatu berkaitan dengan masa depannya termasuk dalam hal memilih sumber pendanaan. Oleh karena itu usia petani bisa saja tidak signifikan pengaruhnya karena usia belum tentu menggambarkan tingkat kedewasaan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Sucipto (2014) yang menyatakan kedewasaan terlepas dari patokan umur.

Variabel luas lahan berpengaruh signifikan dengan bentuk pengaruh positif yang ditunjukkan oleh koefisien regresinya positif (0,002). Hal ini berarti bahwa semakin luas lahan garapannya maka petani akan cenderung untuk memilih lembaga pembiayaan formal. Nilai Exp (B) atau *odd ratio* variabel luas lahan sebesar 1,002, artinya semakin bertambah luas lahan sebesar 1 hektar maka peluang untuk memilih lembaga pembiayaan formal sebesar 1,002 kali. Hasil ini sesuai hasil penelitian Ibrahim dan Bauer (2013) yang menyatakan bahwa setiap peningkatan luas lahan usaha maka semakin besar peluang bagi petani untuk mengakses kredit formal karena petani menganggap dengan lahan semakin luas maka akan semakin akan meningkat biaya usaha tani untuk membayar kebutuhan input, tenaga kerja, dan perawatan. Pada sisi lain, Lembaga pembiayaan formal dapat menyediakan jumlah kredit yang lebih besar dibandingkan informal. Hasil penelitian Irawan (2016) juga menyatakan bahwa terdapat kecenderungan petani berlahan sempit lebih banyak memanfaatkan kredit nonformal.

Pengalaman atau lama usahatani tidak berpengaruh signifikan dalam pemilihan sumber pembiayaan. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Pratiwi *et al.* (2019). Lama usahatani

berhubungan dengan kemampuan teknis budidaya sehingga dapat mempunyai produktivitas yang baik. Hal tersebut terkadang akan menjadi daya tarik bagi kedua jenis sumber pembiayaan untuk bekerjasama baik khusus dalam memberikan kredit untuk usahatani maupun dalam bentuk kerjasama usahatani dalam bentuk penyertaan modal. Pemberi kredit atau modal baik formal maupun informal akan yakin dengan keberhasilan usahatani sehingga yakin juga akan kelancaran pengembaliannya.

Variabel jumlah kredit juga mempunyai pengaruh positif yang ditunjukkan oleh koefisien regresinya positif (0,021). Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah kredit yang diakses maka petani akan cenderung untuk memilih lembaga pembiayaan formal. Nilai *Exp (B)* atau *odd ratio* variabel luas lahan sebesar 0,070, artinya semakin bertambah jumlah kredit yang akan diakses sebesar 1 rupiah maka peluang untuk memilih lembaga pembiayaan formal sebesar 0,070 kali. Pada batas tertentu (relatif besar jumlahnya), lembaga pembiayaan informal tidak dapat melayani sehingga ketika membutuhkan pinjaman dalam jumlah besar, petani cenderung menuju lembaga formal. Rahayu (2015) menyatakan bahwa lembaga keuangan formal dapat memenuhi kebutuhan petani yang membutuhkan dana atau kredit dalam jumlah besar dibandingkan dengan lembaga keuangan informal. Kredit program modal kerja dari pemerintah melalui KUR yang disalurkan oleh bank pemerintah dan swasta mempunyai batasan pinjaman maksimal sampai 500 juta rupiah. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Fakrullah (2016), Lembaga pembiayaan nonformal maksimal pinjaman yang disediakan hanya 5 juta rupiah.

KESIMPULAN

Faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih lembaga pembiayaan untuk usahatani adalah tingkat pendidikan, luas lahan, dan jumlah kredit dimana ketiga variabel tersebut mempunyai pengaruh positif. Semakin tinggi Pendidikan, semakin luas lahan, dan semakin banyak jumlah kredit yang dibutuhkan maka petani cenderung menggunakan lembaga pembiayaan formal. Berdasarkan pada hasil tersebut maka guna meningkatkan akses kredit formal maka alternatif solusinya adalah dengan meningkatkan Pendidikan petani. Pendidikan petani tidak harus Pendidikan formal tetapi juga informal misalnya melalui penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo, Satria, A., dan Fatchiya, A. 2020. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17–36.
- Ashari. 2009. Optimalisasi Kebijakan Kredit Program Sektor Pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian* Vol. 7 No.1: 21-42
- Basuki, RS. 2014. Identifikasi Permasalahan dan Analisis Usahatani Bawang Merah di Dataran Tinggi pada Musim Hujan di Kabupaten Majalengka. *J. Hort.* Vol. 24 No. 3: 266-275
- BPS. 2022a. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2022*. BPS. Surabaya.
- BPS. 2022b. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2022*. BPS. Semarang.
- BPS. 2022c. *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2022*. BPS. Nganjuk.
- Fakhrullah, A. 2016. Peranan Sumber Modal NonBank Terhadap Perkembangan Usaha Pedagang Pasar Tradisional di PPS Merjosari. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brwijaya* Vol.3 No.2: 1-8
- Farianto, A., Karyani, T., dan Trimo, L. 2021. Komparasi Pendapatan Ushaatani Bawang Merah Berdasarkan Sumber Pembiayaan di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)* Vol. 9 No.2: 88 – 104.
- Fauzan, M. 2014. Profitabilitas dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul dan Nganjuk. *SEPA* Vol. 11 No.1: 35-48.
- Hardana, A.E., Pratiwi, D.E., dan Ambayoen, M.A. 2019. Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Hortikultura Dalam Mengakses Pembiayaan Mikro di Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Basah* Universitas Lambung Mangkurat 19 April Vol. 4 No. 1: 38-44.
- Hasan, F. 2020. *Metode Riset Bisnis*. UTM Press. Bangkalan.
- Hasan, F., Darwanto, D.H., Masyhuri, dan Adiyoga, W. 2016. Risk Management Strategy on Shallot Farming in Bantul and Nganjuk Regency. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)* Vol. 1 No.2: 080 – 087.
- Ibrahim, A. dan Bauer, S. 2013. Access to Micro credit and Its Impact in Farm Profit Among Rural Farmers in Dryland of Sudan. *Global Advanced Research Journal of Agricultural Science* Vol. 2 No. 3: 88-102.
- Ihsannudin. 2012. *Cara Simpel Belajar Statistik*. UTM Press. Bangkalan

- Irawan, B. dan Ariningsih, E. 2014. Agribisnis Sayuran dan Buah: Peluang Pasar, Dinamika Produksi dan Strategi Peningkatan Daya Saing *dalam* Haryono (Ed). Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian. IAARD Press. Jakarta.
- Irawan, B. 2016. Pelayanan Kredit Nonformal di Pedesaan Sulawesi Selatan. *Jurnal Agro Ekonomi* Vol. 8 No.2: 23-45.
- Pratiwi, D.E., Ambayoen, M.A., dan Hardana. 2019. Studi Pembiayaan Mikro Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Kredit Formal dan Kredit Informal. *HABITAT* Vol. 30, No.1: 35-43.
- Rahayu, L. 2015. Aksesibilitas Petani Bawang Merah Terhadap Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Sumber Pembiayaan. *Jurnal AGRARIS* Vol. 2 No. 1: 52.
- Saediman, H., Indarsyih, Y., dan Abadi, M. 2019. Status Pembiayaan Pertanian pada Sistem Agribisnis Padi Sawah di Kabupaten Konawe dan Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo* Vol. 21 No. 2: 79-85.
- Salangka, R.R., Katiandagho, T.M., Rumagit, G.A.J., dan Pangemanan. 2013. Peran Lembaga Kredit Informal Bagi Petani Padi Sawah di Desa Wolaang Kecamatan Langowan Timur. *Cocos* Vol. 2 No.2: 1-18.
- Saqib, S. E., Kuwornu, J.K.M., Panezia, S., dan Ali, U. 2018. Factors Determining Subsistence Farmers' Access to Agricultural Credit In Flood-Prone Areas Of Pakistan. *Kasetsart Journal of Social Sciences* Vol. 39 No. 2: 262-268.
- Sucipto. 2014. Kedewasaan Dalam Akad Nikah Dalam Perspektif Interdisipliner. *ASAS* Vol. 6 No.4: 38 – 53.
- Wihara,D.S. 2018. *Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank dari Sudut Pandang Pedagang Pasar Tradisional*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI. Kediri.